

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

Adagium abad IV dari Konsili Kartago (390) mengungkapkan demikian, "Ut quod apostoli docuerunt, et ipsa servavit antiquitas, nos quoque custodiamus" (Apa yang diajarkan oleh para rasul, dan apa yang diamati oleh zaman kuno itu sendiri, marilah kita berusaha juga untuk menjaganya). Beragam tradisi diwariskan Gereja dan bertahan selama berabad-abad; dan itu merupakan kekayaan, sekaligus bagian penting dari identitas Gereja. Meskipun kerap dinilai sebagai institusi yang usang-kolot, Gereja tidak patah arang. Berabad-abad Gereja (berusaha tetap) menampilkan wajah yang relevan dan aktual sesuai dengan konteks zaman, dalam segala proses jatuh-bangunnya. Gereja menyadari diri sebagai institusi yang kadang keliru dan karenanya Gereja berani mengoreksi dirinya. Gereja juga kerap dikatakan terlalu 'suci' karena hanya bersuara di altar, dan karenanya Gereja bergerak keluar untuk menjumpai dunia, berani kotor dan memar demi menyembuhkan luka-luka dunia. Gereja tetap garda terdepan yang memancarkan dan menyerukan nada-nada harapan dan optimisme bagi masyarakat dunia.

Seri Teologi Driyarkara edisi ini, **Merawat Tradisi – Menjaga Iman Menebar Harapan**, menawarkan beragam refleksi teologis terkait keberadaan tradisi dalam Gereja dan relevansinya bagi dunia. Dua belas tulisan pada buku ini memaparkan keberadaan dan peran tradisi sebagai bagian dari *sensus fidei* gerejawi yang menebar harapan bagi keselamatan banyak orang. Para penulis, –dengan beragam sudut ilmu yang digelutinya– mengetengahkan beberapa tradisi gerejawi yang kiranya relevan bagi perjalanan Gereja, khususnya Gereja Katolik Indonesia.

OBOR

Jl. Gunung Sahari No. 91 Jakarta Pusat 10610
• Telp.: (021) 422 2396 (hunting). • Fax.: (021) 421 9054
• © 0821 1415 6000 (hotline)
• penerbit@obormedia.com



www.obormedia.com



Harga P. Jawa Rp 90.000,-

Editor: Yoseph Selvinus Agut OFM

Merawat Tradisi Menjaga Iman Menebar Harapan

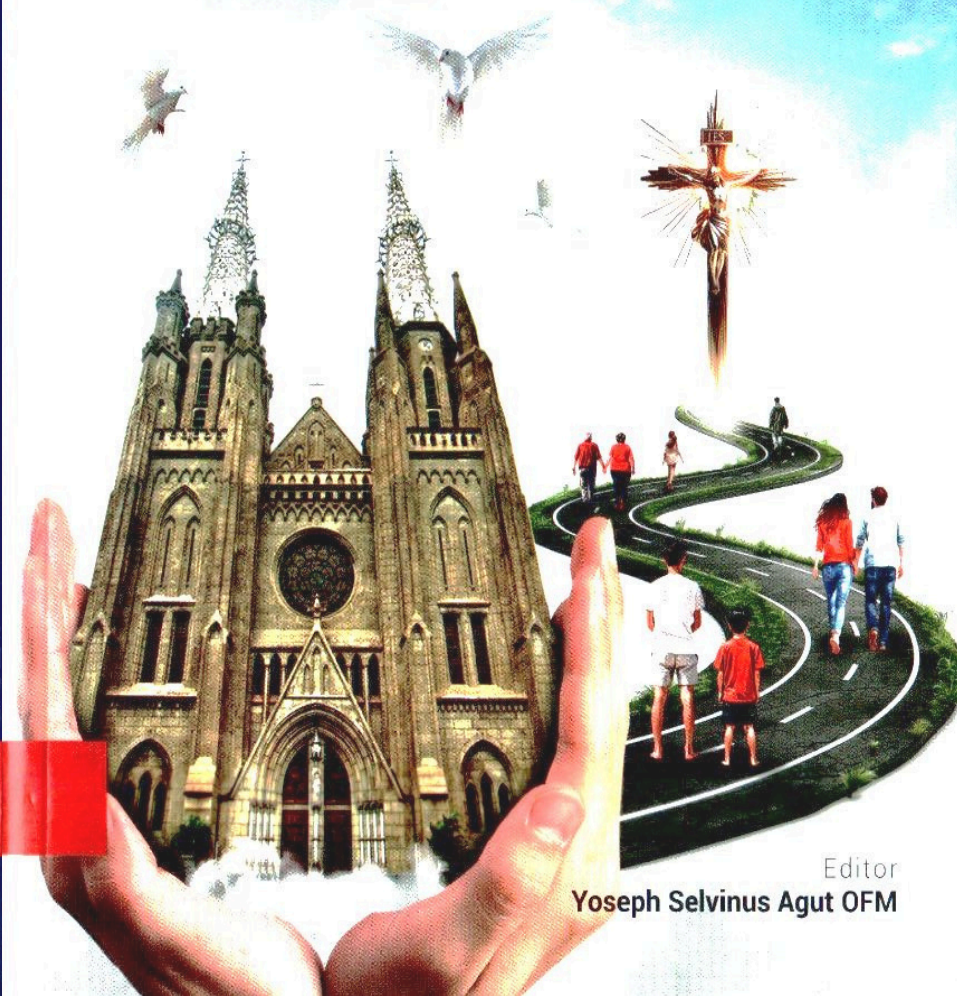


SERI TEOLOGI DRIYAKARA 07

OBOR

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan



Editor
Yoseph Selvinus Agut OFM

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

Editor
Yoseph Selvinus Agut OFM

OBOR

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

Editor:

Yoseph Selvinus Agut OFM

© STF Driyarkara

PENERBIT OBOR

Anggota IKAPI – Ikatan Penerbit Indonesia

Anggota SEKSAMA – Sekretariat Bersama

Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Gunung Sahari 91 – Jakarta 10610

• Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054

• WhatsApp: 0821 1415 6000 (hotline)

• E-mail: penerbit@obormedia.com

• Website: www.obormedia.com

Cet. 1 – September 2025

Desain Sampul – Martinus Ferianto

Desain Isi – Antoni Lewar

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

Nihil Obstat : Mgr. Adrianus Sunarko OFM
Uskup Keuskupan Pangkalpinang
Pangkalpinang, 22 Agustus 2025

Imprimatur : Ignatius Kardinal Suharyo
Uskup Keuskupan Agung Jakarta
Jakarta, 25 Agustus 2025

ISBN 978-634-240-014-2

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITORIAL	vii
MAKNA TRADISI MENURUT GEREJA KATOLIK	
Albertus Purnomo OFM	1
TRADISI BUKAN TRADISIONALISME: 1700 TAHUN KONSILI NICEA	
RD Riki Maulana Baruwarso	17
GEREJA KRISTUS, SAKRAMEN-SAKRAMEN, DAN HIDUP MORAL	
Frumensius Gions OFM	33
MEMAHAMI KEKERASAN DALAM ALKITAB DALAM TRADISI PENAFSIRAN	
RD Josep Ferry Susanto	51
TRADISI LITURGI DALAM SPIRIT INKULTURASI	
Riston Situmorang OSC	67
KEKAYAAN TRADISI KURBAN DALAM KISAH INSTITUSI EKARISTI	
Andreas B. Atawolo OFM	83
PENGEMBANGAN TRADISI STUDI SUMBER UTAMA KEFRANSISKANAN BERDASARKAN WARISAN PARA PEMIKIR FRANSISKAN	
A. Eddy Kristiyanto OFM	99
TRADISI ZIARAH	
Fransiskus Sule CICM	117
YUBILEUM DAN KONSILI	
B.S. Mardiatmadja SJ	143
PEMBARUAN GAYA PASTORAL ALA PAUS FRANSISKUS	
Yoseph Selvinus Agut OFM	167

YUBILEUM 2025 DAN EKONOMI FRANSISKUS: MEMBUKA JALAN ETIS BAGI DUNIA YANG TERLUKA	
Setyo Budiantoro.....	187
PERUBAHAN ZAMAN SEBAGAI MEDIUM DISCERNMENT : BELAJAR DARI PANDANGAN PAUS FRANSISKUS TENTANG PERKAWINAN	
RD Thomas Ulun Ismoyo	203
KONTRIBUTOR	221

MAKNA TRADISI MENURUT GEREJA KATOLIK

Albertus Purnomo OFM

Dalam teologi Gereja Katolik Roma, "Deposit Iman" (Latin: *fidei depositum*) mengacu pada keseluruhan pewahyuan Ilahi. Deposit iman, yang berisi ajaran Yesus dan para rasul, tersimpan dan diwariskan dalam Kitab Suci dan Tradisi Suci melalui otoritas pengajaran dan interpretasi Magisterium Gereja, yang terdiri dari para uskup Gereja, dalam kesatuannya dengan paus, melalui sinode-sinode dan konsili-konsili ekumenis. Dengan demikian, selain Kitab Suci, Tradisi Suci ibarat darah yang memberikan kehidupan bagi Gereja. Meskipun bagi sejumlah besar denominasi Gereja Kristen, Kitab Suci adalah dasar yang tak terbantahkan, bagi Gereja Katolik, Tradisi Suci memiliki bobot yang sama dengan Kitab Suci. *Dei Verbum*, salah satu dokumen penting dalam Konsili Vatikan II menegaskan demikian, "Jadi, Tradisi Suci dan Kitab Suci berhubungan erat sekali dan berpadu. Sebab keduanya mengalir dari sumber Ilahi yang sama, dan dengan cara tertentu bergabung menjadi satu dan menjurus ke arah tujuan yang sama" (DV 9).

Namun, tingkat pemahaman sebagian besar anggota Gereja Katolik Roma tentang Tradisi Suci mungkin tidak lebih baik daripada pemahaman mereka tentang Kitab Suci. Mereka mengalami dan hidup dalam Tradisi Suci dan tradisi Katolik lainnya, tetapi tidak memahami Tradisi Suci. Tradisi Suci, yang sering kali ditulis **Tradisi** (dengan huruf 'T' kapital) merupakan realitas yang kaya sekaligus kompleks. Itulah sebabnya, ada banyak

arti dan penafsiran sekalipun dipergunakan dalam konteks teologis dan eklesiologis. Topik tentang Tradisi lebih sering memunculkan perdebatan dan konflik di antara denominasi Gereja maupun komunitas Kristen daripada ketika berdiskusi tentang Kitab Suci. Dalam Gereja Katolik Roma, Tradisi terikat erat dengan sejarah, teologi, kepercayaan, praktik, doktrin, dogma, institusi, dan disiplin Gereja. Karena itu, Tradisi sebenarnya mempunyai makna yang lebih dalam dari apa yang tampak secara sekilas.

Karena topik tentang Tradisi sangatlah luas, tulisan ini pertama-tama bertujuan memberikan gambaran umum secara singkat tentang makna, sumber, isi, dan proses transmisi Tradisi, serta hubungannya dengan Kitab Suci.

Arti Tradisi

Istilah "Tradisi" berasal dari bahasa Latin *traditio*, kata benda dari kata kerja *tradere*, yang berarti 'mentransmisikan' atau 'menyampaikan'. Istilah Yunani yang biasa digunakan untuk "tradisi" dalam Perjanjian Baru adalah *paradosis* yang berarti "sesuatu yang diserahkan".¹ Menurut Everett Ferguson, para penulis Kristen paling awal menggunakan istilah "tradisi" dalam berbagai macam konteks dan dengan makna yang bervariasi. Makna 'tradisi' berubah dari sebuah tindakan (penyampaian) menjadi isi (apa yang disampaikan) dan cara penyampaian (lisan). Pada akhir abad IV M, makna Tradisi dalam arti "apa yang disampaikan" menjadi semakin banyak dipakai.² Menurut Gerald O'Collins dan Mario Farrugia, tradisi adalah sebuah proses (atau tindakan) penyampaian sesuatu yang diterima sebagai warisan yang hidup.³ Sementara itu, George Agius berpendapat bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang disampaikan serta cara dan sarana yang digunakan untuk menyampaikan objek yang disampaikan kepada subjek.⁴

Yves Congar menyatakan bahwa tradisi adalah sesuatu yang tidak tertulis, transmisi yang hidup dari sebuah doktrin, tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui sikap dan cara bertindak, yang mencakup dokumen-dokumen tertulis, dokumen-dokumen Magisterium, liturgi, tulisan-tulisan patristik, katekismus, dan lain-lain. Seluruh kumpulan ini membentuk apa yang ia sebut sebagai 'monumen-monumen tradisi'.⁵ Oleh karena itu, tradisi merupakan sebuah prinsip yang menjamin kontinuitas dan identitas dari sikap yang sama dari generasi ke generasi.⁶

Tradisi sebagai Konsep Teologis

Dalam teologi Katolik, tradisi memiliki makna teologis yang lebih mendalam. Makna ini berhubungan dengan prinsip utama dalam keseluruhan ekonomi keselamatan. Ini berarti, Tradisi mencakup komunikasi diri Allah dan pemberian diri-Nya dalam Yesus Kristus kepada dunia untuk membawa manusia kepada keselamatan. Karena itu, Tradisi yang meneruskan pewahyuan Ilahi, mengandung kebenaran yang menyelamatkan. Melalui Tradisi, banyak orang, yang secara fisik terpisah oleh ruang dan waktu, menjadi bagian dalam pewahyuan Ilahi yang nyata dalam Yesus Kristus.⁷

Dari sini, tradisi memiliki sejumlah arti: a) transmisi/penerusan *seluruh Injil* atau misteri Kristiani, apa pun bentuknya: Kitab Suci, khotbah, pengakuan iman, sakramen-sakramen, dan bentuk-bentuk eksternal, seperti ibadah, kebiasaan saleh, dan aturan-aturan; b) *interpretasi* isi atau realitas yang ditransmisikan; c) kesaksian-kesaksian yang statis dan sistem-sistem formal dari interpretasi tersebut, yang dielaborasi dan diekspresikan dalam tulisan-tulisan atau ungkapan-ungkapan lain dari tradisi, seperti lembaga-lembaga, liturgi, kesenian, kebiasaan, dan sebagainya. Secara kolektif, semua hal ini sering disebut 'tradisi' (dengan huruf "t" kecil).⁸

Singkatnya, Tradisi Kristiani adalah komunikasi yang dilakukan oleh Gereja tentang seluruh realitas Kristiani, dan ekspresi dari realitas tersebut, apa pun bentuknya. Athanasius menulis kepada Uskup Serapion yang menggambarkan tradisi sebagai apa yang diberikan Tuhan, diberitakan oleh para rasul, dan dilestarikan oleh para Bapa Gereja.

Hubungan antara Pewahyuan Ilahi dan Tradisi

Tradisi memiliki relasi yang erat dengan pewahyuan Ilahi. Yesus Kristus adalah kepenuhan dan kesempurnaan wahyu Allah (Ibr. 1:1). Wahyu di dalam Kristus diterima dan diwartakan oleh para rasul di bawah bimbingan Roh Kudus. Dengan demikian, Kristus datang dengan sebuah pesan dari Allah, dan para rasul dengan sebuah pesan dari Kristus. Baik realitas-realitas maupun kesaksian-kesaksian iman ini menyusun deposit wahyu, dan juga tradisi.⁹

Wahyu dalam Kristus dan kesaksian para rasul tidak sepenuhnya dituliskan. Sebagian darinya tetap tinggal di dalam hati orang-orang dan di dalam tradisi Gereja. Konsili Trente (1545-1563) melihat dengan jelas relasi yang erat antara Wahyu dan Tradisi. Konsili ini memaparkan empat elemen yang membentuk tradisi: a) *penulisan Wahyu* (Injil), yang tidak hanya di dalam Kitab Suci, tetapi juga di dalam hati manusia; b) pernyataan Roh Kudus dalam sepanjang zaman Gereja; c) konsili Gereja; d) tradisi liturgi, dan seluruh tradisi kehidupan Gereja.¹⁰ Dalam pemahaman ini, Wahyu menunjuk pada semua tindakan dan perkataan Allah yang ditujukan kepada manusia. Wahyu ini jelas melampaui Kitab Suci yang tertulis.¹¹ Konsili Vatikan I (1870), yang mengikuti gagasan-gagasan dari Konsili Trente, menegaskan kembali bahwa, baik Kitab Suci maupun Tradisi mengandung Wahyu. Maka, isi dari tradisi adalah apa yang telah diwahyukan oleh Allah, apa pun bentuknya; Allah Bapa adalah sumber tunggal; dan Tradisi berasal dari momen sejarah

keselamatan ketika Allah campur tangan dan mewahyukan diri-Nya sendiri melalui peristiwa dan firman kepada umat-Nya. Oleh karena itu, Tradisi adalah pembawa wahyu dan kebenaran yang menyelamatkan. Akan tetapi, Wahyu lebih besar daripada tradisi, karena tradisi tidak dapat sepenuhnya memiliki atau meneruskan totalitas pewahyuan Allah.

Roh Kudus sebagai Prinsip Aktif dalam Tradisi

Roh Kudus termasuk sumber Tradisi. Sebab Kristus menganugerahkan Roh Kudus kepada para rasul seperti yang dijanjikan-Nya. Pewahyuan Ilahi melalui Yesus Kristus menjadi efektif dalam pewartaan para rasul karena daya kuasa Roh Kudus. Melalui para rasul juga, Gereja menerima karunia Roh Kudus sehingga dapat memelihara dan merawat deposit iman. Karena itu, Roh Kudus pada dasarnya adalah prinsip yang menghidupkan tubuh Gereja sejak peristiwa Pentakosta. Melalui inspirasi Roh Kudus, para pujangga dan gembala Gereja memahami dan menafsirkan Firman Allah untuk menghadapi ajaran sesat. Roh Kudus juga menginspirasi mereka dalam mengambil keputusan-keputusan penting sesuai dengan Kitab Suci dalam konsili-konsili, menetapkan aturan dan disiplin bagaimana umat Allah harus hidup secara kudus. Dengan Roh Kudus, Gereja menentukan pilihan dan menetapkan keputusan untuk memperoleh para pemimpin yang dapat membimbing Gereja dalam perubahan zaman.¹²

Joseph Ratzinger menyebut tradisi sebagai "komponen pneumatologis dari peristiwa Kristus".¹³ Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa Roh Kudus adalah prinsip rohani yang aktif dalam Gereja yang menjamin kebenarannya. Dikatakan, "penyampaian diri Bapa melalui Sabda-Nya dalam Roh Kudus tetap hadir di dalam Gereja dan berkarya di dalamnya: [] Dan Roh Kudus, yang menyebabkan suara Injil yang hidup bergema dalam Gereja, dan melalui Gereja dalam

seutuhnya kepada para pengganti mereka supaya mereka ini dalam terang Roh kebenaran dengan pewartaan mereka memelihara, menjelaskan, dan menyebarkannya dengan setia."

Relasi antara Kitab Suci, Tradisi, dan Gereja

Gereja Katolik Roma mengajarkan bahwa terdapat relasi yang erat antara Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium Gereja. Namun, Kitab Suci memiliki kedudukan yang istimewa sebagai aturan objektif tertinggi. Jika Tradisi atau Magisterium Gereja mengajarkan sesuatu yang bertentangan dengan Kitab Suci, itu pasti salah, dan umat beriman harus menolaknya. Kitab Suci selalu merupakan aturan tertinggi dan tidak pernah tunduk pada aturan objektif lainnya. Namun, Kitab Suci bukanlah satu-satunya prinsip yang mengatur kepercayaan dan kehidupan Gereja. Untuk tujuan ini, Allah telah menetapkan dua prinsip lain, yaitu Tradisi dan Gereja dengan Magisteriumnya.

Gereja menafsirkan Kitab Suci dalam Tradisinya dan memutuskan persoalannya melalui Magisterium dengan mengacu pada Kitab Suci dan Tradisi. Oleh karena itu, Kitab Suci perlu ditafsirkan menurut otoritas pemahaman gerejawi karena interpretasi pribadi dapat sangat berbeda dan bahkan dapat bertentangan dengan aturan iman. Sejarah menunjukkan bahwa setiap kali terjadi perselisihan atau ajaran sesat, semua pihak biasanya merujuk pada Kitab Suci dan menggunakan otoritasnya serta menganggapnya sebagai yang memiliki otoritas tertinggi.

Akan tetapi, karena Kitab Suci milik Gereja dan hanya di dalam Gereja maka di dalam komunitas iman yang benar, Kitab Suci dapat dipahami dan ditafsirkan dengan tepat. Tertulianus berpendapat bahwa para bidat tidak berhak menggunakan Kitab Suci karena Kitab Suci bukan milik mereka. Kitab Suci adalah milik Gereja dan aturan iman adalah satu-satunya kunci

untuk memahami maknanya. Kitab Suci dapat dinilai dan dipahami dengan benar dan sepenuhnya hanya dalam terang dan dalam konteks Tradisi kerasulan yang hidup. Kitab Suci memiliki pola, struktur, dan harmoni internalnya sendiri. Para bidat, karena mereka berada di luar Gereja, tidak memiliki kunci untuk memahami isi Kitab Suci dan mereka mengabaikan pola dan struktur internalnya. Sebagian besar Bapa Gereja percaya bahwa di luar Gereja tidak ada "Injil Ilahi". Ini berarti bahwa pemahaman gerejawi adalah satu-satunya cara untuk memastikan dan mengungkapkan makna Kitab Suci yang sebenarnya. Dalam pengertian ini, Tradisi adalah penafsiran Kitab Suci yang autentik.

Dengan demikian, ada hubungan dan interaksi yang erat antara Kitab Suci, Tradisi, dan Gereja, meskipun ketiga realitas ini memiliki kualitas yang berbeda. Congar mengatakan bahwa Reformasi Protestan telah menempatkan ketiga realitas ini dalam posisi yang saling bertentangan, menundukkan yang satu terhadap yang lain, dan menempatkan yang satu di atas yang lain, sedangkan seluruh tradisi terdiri dari penyatuan ketiganya dan pengakuan relasi timbal-balik di antara mereka.

Kesimpulan

Tradisi merupakan unsur yang tak terpisahkan dari identitas Katolik. Karena itu, Tradisi menempati tempat sentral dalam kehidupan Gereja. Tradisi memiliki nilai tersendiri, terlepas dari Kitab Suci dan bersifat normatif. Namun, Tradisi tidak boleh dipahami sebagai suatu data yang diobjektifkan dan selalu sama, melainkan yang diwariskan sebagai iman Gereja yang hidup dan berkembang. Pengetahuan tentang Tradisi amat penting bagi semua orang Kristiani karena banyak isu pokok dalam iman dan kehidupan Kristen yang terkait dengannya, seperti kanon Kitab Suci, suksesi apostolik, kredo, praktik liturgi, sakramen, dogma, disiplin Gereja, dan sejenisnya, yang

banyak di antaranya tidak akan dinyatakan dengan jelas dalam Kitab Suci. Studi tentang Tradisi juga menjadi dasar bagi setiap diskusi tentang isu-isu seperti ekumenisme, *Sola Scriptura*, Primat Petrus, suksesi apostolik, liturgi, dogma, aturan iman, peran konsili, disiplin Gereja, devosi, dan sejenisnya. Oleh karena itu, Tradisi memiliki integritas dan kekayaannya sendiri, yang harus dihormati, dipupuk, dan dikembangkan.

Akhirnya, salah satu cara terbaik untuk memahami dan menghargai nilai tradisi adalah dengan mempelajari ajaran para Bapa Gereja, yang merupakan saksi istimewa, penjaga yang setia, dan pendukung yang bersemangat terhadap Tradisi. Studi semacam itu mungkin terbukti akan sangat berguna bagi mereka yang enggan mengakui pentingnya Tradisi bagi Kekristenan.

- ¹ R. P. C. Hanson, *Tradition in the Early Church* (London: SCM Press, 1962), 10.
- ² Everett Ferguson, "Paradosis and Traditio: A Word Study", in *Tradition and The Rule of Faith in the Early Church, Essays in Honour of Joseph J. Lienhard*, eds. Ronnie J. Roms and Alexander Y. Hwang (Washington D.C: The Catholic University of America Press, 2010), 28.
- ³ Gerald O'Collins and Mario Farrugia, *Catholicism. The Story of Catholic Christianity* (Oxford: Oxford University Press, 2003), 103.
- ⁴ George Agius, *Tradition and the Church*, (Illionis: Tan Books and Publishes, 2005), 1.
- ⁵ Yves Congar, *The Meaning of Tradition*, [1964], trans. A. N. Woodrow (San Francisco: Ignatius Press, 2004), 4.
- ⁶ Congar, *The Meaning of Tradition*, 2.
- ⁷ Congar, *The Meaning of Tradition*, 12.
- ⁸ Congar, *The Meaning of Tradition*, 127-128.
- ⁹ J. A. Fichtner, "Tradition (in Theology)", in *New Catholic Encyclopedia*, Vol 14, 2nd edition (Gale, 2003), 34.
- ¹⁰ Joseph Ratzinger, *God's Word. Scripture – Tradition – Office*, eds. Peter Hünermann and Thomas Söding, trans. Henry Tayler (San Francisco: Ignatius Press, 2008), 87.
- ¹¹ Ratzinger, *God's Word. Scripture – Tradition – Office*, 51.
- ¹² Congar, *The Meaning of Tradition*, pp. 56-57.
- ¹³ Ratzinger, *God's Word. Scripture – Tradition – Office*, 73.
- ¹⁴ *Katekismus Gereja Katolik*, (Ende: Percetakan Arnoldus, 1995), no. 79, 59.
- ¹⁵ Fichtner, "Tradition (in Theology)", 134; Congar, *The Meaning of Tradition*, 45.
- ¹⁶ *Katekismus Gereja Katolik* no. 76, 59.
- ¹⁷ Fichtner, "Tradition (in Theology)", 134.

- ¹⁸ Congar, *The Meaning of Tradition*, 46.
- ¹⁹ Congar, *The Meaning of Tradition*, 157-158.
- ²⁰ http://jbburnett.com/resources/florovsky/1/florovsky_1-5-func-trad.pdf (Accessed on 18 December 2013).
- ²¹ Congar, *The Meaning of Tradition*, 44-45.
- ²² John E. Thiel, *Senses of Tradition. Continuity and Development in Catholic Faith* (Oxford: Oxford University Press, 2000), 13, 16-17.
- ²³ Fichtner, "Tradition (in Theology)", 136.
- ²⁴ Congar, *The Meaning of Tradition*, 15-16.
- ²⁵ Congar, *The Meaning of Tradition*, 103.
- ²⁶ Congar, *The Meaning of Tradition*, 17.
- ²⁷ Congar, *The Meaning of Tradition*, 35.
- ²⁸ Congar, *The Meaning of Tradition*, 18.
- ²⁹ Congar, *The Meaning of Tradition*, 168-169.
- ³⁰ Fichtner, "Tradition (in Theology)", 136.